

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perjuangan wanita di Indonesia mengalami perubahan dari masa ke masa mengikuti perubahan suatu zaman. Perjuangan para wanita yang berjuang untuk hak dan derajat kaumnya, sekaligus untuk memajukan daerah dan bangsa. Berbagai cara yang dilakukan oleh wanita dalam memperjuangkan emansipasi kaumnya di masa kolonial tentu berbeda dengan masa kini. Perbedaan ini dikarenakan politik dan sosial budaya yang mempengaruhi kedua zaman.

Kondisi emansipasi wanita masa kini di Indonesia sudah berlangsung baik, berkat para pejuang emansipasi wanita di Indonesia. Pada bidang politik wanita dapat menjabat sesuatu posisi di pemerintahan misalnya Menteri Keuangan Sri Mulyani, terdapat hukum dan lembaga perlindungan perempuan dan anak, serta pada angkutan umum seperti pada beberapa bus atau kereta api yang menyediakan kursi khusus untuk perempuan hamil dan orang tua. Perempuan pun dapat bebas mengenyam pendidikan begitu pula untuk berkerja.

Berbeda dengan kondisi emansipasi wanita sebelum kemerdekaan masih tergolong rendah, dikarenakan berbagai faktor misalnya faktor adat dan penjajahan oleh bangsa asing. Pada masa penjajahan kolonial, perempuan mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dalam mengenyam pendidikan. Masyarakat yang berlatar belakang rakyat biasa tidak dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, begitu juga untuk para perempuan. Terdapat pula beberapa adat daerah yang mempersulit kaum perempuan untuk bersekolah.

Pemerintahan Belanda pun memanfaatkan keadaan ini untuk dapat memperdayakan rakyat Indonesia. Politik etis yang diterapkan kolonial pada mulanya hanya memberikan pendidikan pada wanita yang keturunan bangsa asing dan bangsawan (BPPM Mahkamah. 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), emansipasi merupakan gerakan membebaskan dari suatu perbudakan, ataupun kesamaan hak dalam suatu kehidupan masyarakat seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria dalam pendidikan. Sejarah di Indonesia mencatat tokoh-tokoh pejuang perempuan dari berbagai daerah yang berbeda seperti tokoh Dewi Sartika, Roehana Koeddoes, Rohmah El-Yunusiyah, Rasuna Said, Siti Walidah (Mursidah, 2012: 88). Tokoh pejuang perempuan itu memiliki cara berjuang berbeda-beda akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu mengangkat hak-hak perempuan.

Roehana Koeddoes memiliki nama asli Sitti Roehana, merupakan seorang pejuang emansipasi perempuan yang berasal dari Koto Gadang, Sumatra Barat. Pada usia delapan tahun Roehana telah dijuluki “guru kecil” di Simpang Tonang Talu, dikarenakan mengajar teman-temannya membaca dan menulis. Roehana sejak kecil memiliki ketertarikan terhadap majalah, buku dan surat kabar yang dimiliki oleh ayahnya Rasjad seorang *hoofdjaksa* (Fitriyanti D. 2013: 3).

Koto Gadang yang merupakan tanah kelahiran dari Roehana memiliki alam yang indah, di apit pergunungan, lembah dan persawahan terbentang luas. Umumnya di Minangkabau terutama para pemuda pergi merantau untuk memasuki sekolah-sekolah. Budaya merantau bagi pemuda Minangkabau menjadi kewajiban tak tertulis dalam adat istiadat sebab berkaitan dengan harga diri,

reputasi, prestasi dan prestise. Faktor yang mendorong merantau para pemuda yaitu untuk mencari ilmu dan mencari nafkah (Fitriyanti D. 2013: 16).

Sulit untuk mengetahui posisi perempuan di Minangkabau pada masa sebelum penjajahan belanda, dikarenakan dokumentasi yang ada hanya memaparkan kehidupan perempuan di masa penjajahan. Adat di Koto Gadang untuk kaum laki-laki intelektual tidak perlu disangsikan, bertolak belakang dengan kaum perempuan. Perempuan di Koto Gadang pada abad ke-19, tidak secerah kaum laki-laki. Pendidikan mereka tidak diperhatikan, rencana masa depan juga kemajuannya. Kecuali kelak setelah mereka remaja dan akan menikah, mempunyai anak serta mengurus rumah tangga (Fitriyanti D, 2013 : 19).

Walaupun begitu kaum perempuan di Koto Gadang lebih baik dibandingkan dengan kaum perempuan di daerah *Melajoe* lainnya. Perempuan Koto Gadang tidak perlu berkerja keras sebagai budak, ataupun menjadi Nyai Belanda. Adat istiadat yang tidak mengizinkan perempuan keluar dari Koto Gadang, kecuali ikut orang tua atau suami.

Roehana melalui perjalanan perjuangan yang panjang, ia mengalami jatuh bangun dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Perjuangan dan pemikirannya memberikan pembaharuan melebihi zamannya. Roehana mengalami berbagai rintangan, berhadapan dengan adat istiadat, ajaran agama, maupun pemuka adat dan agama serta penduduk Koto Gadang. Bahkan Roehana dituding melakukan korupsi dan disidang di pengadilan pemerintahan kolonial Belanda (Aep Ahmad S, 2012 : 40).

Perjuangan Roehana melalui bidang pers dengan menjadi wartawati Indonesia yang pertama menerbitkan surat kabar Soenting Melajoe.

Perjuangannya melalui pendidikan dengan didirikannya Sekolah Kerajinan Amai Setia, sehingga beliau di juluki sebagai “Ibu” pendidikan bagi perempuan di Minangkabau (Aep Ahmad S, 2012 : 9). Roehana dapat menguasai beberapa bahasa yang menjadi skill untuk menjadi wartawati pada masa kolonial, bahasa yang dikuasai seperti Arab, Latin, Arab Melayu, Bahasa Melayu dan bahasa Belanda.

Pendidikan perempuan yang diperjuangkan oleh Roehana sudah dimulai sejak kecil, pada awalnya murid-murid yang diajarkan adalah teman-teman Roehana kecil. Ini menjadi perkumpulan kecil untuk belajar dan alat-alat belajar awalnya yang disediakan oleh ayahnya Roehana, semakin banyak murid yang datang membuat Roehana kewalahan untuk menyediakan perlengkapan belajar. Roehana terpaksa harus mengeluarkan uang pribadi dari hasil menjual sulaman tarawang, merajut, dan menjahit. Roehana pun menyuruh muridnya untuk mengumpulkan beberapa kali uang bernilai satu sen untuk membeli alat tulis dan alat jahit. Pada tanggal 11 Februari 1911 berdiri perhimpunan Kerajinan Amai Setia dengan bergerak sebagai sekolah dan lembaga wirausaha terutama bidang tenun (Aep Ahmad S, 2012 : 17).

Roehana mengingatkan kepada murid-muridnya :

“Kemajuan zaman tidak akan pernah membuat kaum perempuan menyamai kaum laki-laki. Perempuan tetap perempuan dengan segala kemampuan dan kewajibannya. Yang berubah, perempuan harus mendapat pendidikan dan perlakuan yang lebih baik, tidak untuk ditakut-takuti, dibodoh-bodohi, apalagi dianiaya” (Aep Ahmad S, 2012 : 28).

Emansipasi yang diperjuangkan oleh Roehana menuntut hak perempuan tanpa menyamai laki-laki. Dikarenakan bila disamakan dengan laki-laki yang mendapatkan kerugian ialah pihak perempuan misalnya pada hari cuti untuk

perempuan melahirkan, cuti ini tidak didapatkan oleh kaum laki-laki. Jika disamakan dengan laki-laki, maka bisa saja cuti melahirkan ini di hapus.

Pengkajian emansipasi wanita oleh Roehana Koeddoes sangat menarik untuk diteliti. Pertama, pendirian sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) yang dimulai dari perkumpulan teman-teman bermain Roehana untuk belajar membaca dan menulis, hingga akhirnya didirikan sekolah Kerajinan Amai Setia. Kedua, Roehana Koeddoes menerbitkan surat kabar *Soenting Melajoe* yang menjadi surat kabar perempuan pertama di Sumatra, berisi tentang gerakan emansipasi wanita. Ketiga, pandangan Roehana terhadap emansipasi bukanlah menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-laki semata namun mengarah kepada fungsi alamiah kodratnya perempuan. Pendidikan sangat diperlukan oleh perempuan karena untuk menjadi perempuan sejati dibutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Perjuangan dan ketekunan seorang Roehana Koeddoes dalam emansipasi wanita ditengah-tengah kuatnya adat istiadat dan penjajahan kolonial sangat menarik dibahas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas masalah di atas dengan judul “Roehana Koeddoes dalam Perjuangan Emansipasi Wanita 1912-1921”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Roehana Koeddoes dalam memperjuangkan emansipasi wanita?

2. Bagaimana implementasi pemikiran Roehana Koeddoes dalam memperjuangkan emansipasi wanita 1912-1921?
3. Bagaimana dampak perjuangan Roehana Koeddoes terhadap emansipasi wanita di Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup diperlukan pada pelaksanaan penelitian ini untuk mengatasi terbatasnya waktu dan permasalahan yang kompleks dalam penelitian. Sehingga penelitian dapat lebih fokus pada satu titik persoalan yang kemudian akan dapat menjawab permasalahan lebih mendasar.

Ruang lingkup batasan spasial pada penelitian ini dimulai dari pergerakan himpunan Kerajinan Amai Setia (KAS) dari tahun 1912 hingga tahun 1921 dimana Roehana Koeddoes tidak lagi menerbitkan surat kabar di *Soenting Melajoe*. Batasan temporal pada penelitian ini yaitu tempat menjadi berkembangnya perjuangan Roehana untuk perempuan yang secara khusus di Minangkabau dan secara umum di Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, membahas dan menganalisa secara sistematis Perjuangan Roehana Koeddoes dalam Emansipasi Wanita 1912-1921.

- 1.4.1 Mengetahui pemikiran Roehana Koeddoes dalam memperjuangkan emansipasi wanita?

1.4.2 Mengetahui implementasi pemikiran Roehana Koeddoes dalam memperjuangkan emansipasi wanita 1912-1921?

1.4.3 Mengetahui dampak perjuangan Roehana Koeddoes terhadap emansipasi wanita di Indonesia?

1.5 Manfaat

Apabila tujuan utama tersebut diatas tercapai, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Bagi pembaca, Peneliti berharap skripsi ini menjadi sumber referensi bagi pembaca untuk mengetahui perjuangan Roehana Koeddoes dalam Emansipasi Wanita pada tahun 1912-1921.

2) Bagi Penulis, sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam meneliti, menganalisis, dan merekonstruksi suatu peristiwa sejarah serta menyajikan dalam bentuk karya sejarah.

3) Bagi Universitas Jambi, yaitu untuk memberikan tambahan bahan bacaan sebagai guna bagi para pembaca yang ada di lingkup Universitas Jambi maupun bagi para pembaca yang ada di luar Universitas Jambi yang mencari bahan bacaan mengenai perjuangan Roehana Koeddoes dalam Perjuangan Emansipasi Wanita 1912-1921.

4) Bagi Peneliti, yaitu untuk menambah pengalaman dan pengetahuan baru dalam menulis karya ilmiah khususnya tentang Roehana Koeddoes dalam Perjuangan Emansipasi Wanita 1912-1921.

1.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang membahas mengenai Roehana Koeddoes dalam Perjuangan Emansipasi Wanita 1912-1921 berfokus tentang pendidikan masih belum banyak yang menuliskannya. Jika ada yang menyinggung tapi untuk waktu, tempat, dan karakteristiknya sangatlah berbeda. Peneliti dalam melakukan penelitian ini banyak menggunakan referensi baik dari buku, skripsi, tesis, jurnal, dan internet. Peneliti menggunakan referensi ini bertujuan agar penelitian mendapatkan tulisan yang ilmiah sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti dalam mengkaji penelitian ini menggunakan beberapa buku, skripsi, maupun jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian. Namun, dari beberapa sumber tadi, peneliti menemukan sumber yang mengungkapkan tema tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai pembanding oleh Peneliti mengenai sejauh mana masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu:

Susi Ratna Sari dengan judul jurnal “Dari Kerajinan Amai Setia Ke Soenting Melayoe Strategi Rohana Kuddus Dalam Melawan Ketertindasan Perempuan Di Minangkabau”. Membahas perjuangan Roehana Koeddoes dengan Kerajinan Amai Setia dan *Soenting Melayoe* ini serta implikasinya terhadap kesejahteraan perempuan di Minangkabau.

Selain Susi, ada pula jurnal yang berjudul “Rohana Kudus Dan Pendidikan Perempuan” oleh Silfia Hanani yang membahas perjuangan pendidikan perempuan di Minangkabau oleh Roehana Koeddoes.

Ema Pratama Agustiningsih dengan Jurnal berjudul “Pergerakan Perempuan Di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus Dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972”. Membahas pergerakan Roehana Koeddoes di Minangkabau serta

Kiprah Roehana Koeddoes dalam Nasionalisme tahun 1912-1972. Kiprah Roehana Koeddoes dalam Nasionalisme tahun 1912 – 1972 yaitu penduduk pribumi didirikan sebuah sekolah, melalui Koran Sunting Melayu Roehana Koeddoes menulis mengenai perlawanan perempuan, berdirinya Kerajinan Amai Satia (KAS) untuk perempuan mandiri dalam ekonomi, berpartisipasi dalam perlawanan perang Gerilya dan membantu dapur umum, Roehana Koeddoes merupakan seorang Jurnalistik dan wartawati perempuan pertama Indonesia.

“Perempuan Bergerak Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921” ditulis oleh Danil M. Chaniago. Dengan membahas pergerakan kaum perempuan Minangkabau dalam memperjuangkan hak- hak sosial mereka pada awal-awal abad ke-20. Dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan peneliti, membuat peneliti ingin meneliti bagaimana perjuangan emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Roehana Koeddoes pada tahun 1912-1921.

1.7 Kerangka Konseptual

Proposal ini berjudul “Roehana Koeddoes dalam Perjuangan Emansipasi Wanita 1912-1921”. Penelitian ini dapat dilihat melalui kerangka konseptual teori Emansipasi dan sejarah perjuangan.

Menurut KBBI arti dari Emansipasi yaitu pembebasan dari perbudakan atau persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria. Sedangkan arti dari Emansipasi wanita adalah proses pembebasan diri para perempuan dari keadaan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan maju. Emansipasi wanita berupaya untuk

memberikan kesetaraan bagi perempuan kesempatan dalam berkerja, belajar dan sosial sesuai dengan kemampuannya seperti laki-laki.

Emansipasi wanita adalah pembebasan wanita dari keadaan sosial ekonomi yang rendah, lepas dari belenggu hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan maju. Emansipasi wanita ini bertujuan memberikan kesempatan yang seimbang kepada wanita untuk bekerja, belajar, dan berkarya seperti halnya para kaum laki-laki. Pengertian persamaan ini memiliki persepsi sejajar dikarenakan tidak dapat disangkal wanita dengan laki-laki jelas berbeda, baik dari kondisi fisik, psikis, maupun sifat emosional. Emansipasi wanita memperjuangkan wanita untuk dapat menentukan nasibnya sendiri, yang diharapkan wanita bisa bebas menentukan dan melakukan apa yang diinginkannya. Kebebasan ini bukan kebebasan tanpa arah melainkan kebebasan masih dalam jalur kepatutan, bukan kebebasan mutlak tanpa batas, karena secara kodrati terdapat perbedaan antara wanita dan laki-laki, ada pekerjaan yang hanya bisa dikerjakan laki-laki, sesuai dengan kodrat masing-masing demikian juga sebaliknya wanita mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki laki-laki (Hj. St. Zubaidah, 2015 : 1).

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *šajaratun* yang memiliki arti “pohon”. Sejarah dalam Yunani yaitu *historia* memiliki arti “ilmu”. Selain dari bahasa Arab dan Yunani terdapat berbagai bahasa misalnya, *history* dari bahasa Inggris berarti “masa lalu”. Bahasa Prancis sejarah yaitu *historie*, *storia* dari bahasa Italia, *geschichte* dari bahasa Jerman memiliki arti “yang terjadi”, serta dalam bahasa Belanda dikenal *gescheiedenis*. Dari beberapa artian bahasa, sejarah menyangkut waktu dan peristiwa.

Sejarah memiliki berbagai pengertian dari para ahli diantaranya pendapat Sir Charles Firth bahwa Sejarah merekam kehidupan manusia, perubahan yang terus menerus, merekam ide-ide, dan merekam kondisi-kondisi material yang telah membantu atau merintanginya. Sejarah yaitu pemahaman masa lalu yang mengandung berbagai dinamika dan problematika manusia merupakan pendapat dari Moh. Hatta. Untuk mempertegas pengertian sejarah Moh. Ali membagi menjadi 3 bagian, berupa : 1. Jumlah perubahan, kejadian atau peristiwa di lingkungan atau tempat maupun orang. 2. Cerita perubahan, kejadian, atau peristiwa. 3. Ilmu yang menyelidiki perubahan, kejadian, peristiwa.

Sejarah dalam pendapat Muhammad Yamin yaitu ilmu pengetahuan tentang cerita sebagai hasil penafsiran kejadian manusia masa lalu. Sedangkan sejarah merupakan peristiwa manusia sebagai makhluk bermasyarakat yang terjadi pada masa lalu merupakan pendapat Nugroho Notosusanto.

Dikarenakan sejarah dikaitkan dengan waktu dan tempat untuk mempermudah memahami suatu peristiwa, maka para sejarawan membuat periodisasi sejarah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perjuangan adalah “perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan”. Sejarah perjuangan dapat diartikan seseorang ataupun kelompok dengan kerja keras yang penuh tantangan untuk meraih suatu yang ingin dicapai dalam melakukan atau berkontribusi pada suatu peristiwa di masa lalu yang mempengaruhi skala besar atau membawa pengaruh di masa itu.

Kondisi emansipasi wanita pada masa kolonial masih rendah. Sebelum datangnya kolonial terdapat Adat yang diberlakukan di berbagai daerah, mengekang hak-hak para perempuan. Koto Gadang memiliki adat yang mana para

laki-laki dapat merantau untuk bersekolah, sedangkan para perempuan dilarang untuk pergi dari kampung. Menurut adat nan diadatkan, kaum perempuan di Koto Gadang harus tinggal di desa untuk mengurus keluarga serta pusaka keluarganya seperti sawah, lading dan rumah sembari menunggu ayah, suami atau anak laki-lakinya pulang ke kampung (Aep Ahmad S, 2012 : 11).

Hal ini juga terjadi pada Roehana. Sepanjang hidupnya ia tidak dapat mengenyam pendidikan formal. Walaupun demikian, berkat dukungan dan didikan dari sang ayah Moehammad Rasjad Maharadja Soetan. Roehana menjadi anak perempuan yang cerdas. Di usianya ke delapan tahun Roehana sudah mampu berbahasa Latin, Arab, Melayu-Arab, dan Belanda (Aep Ahmad S, 2012 : 12). Berkat usaha dan kerja keras Roehana dapat mendirikan sekolah Keradjinan Amai Setia yang muridnya merupakan para perempuan. Selain sekolah Keradjinan Amai Setia (KAS) di Koto Gadang, Roehana juga berhasil mendirikan *Roehana School* di Bukittinggi. Perjuangan Roehana tidaklah mudah dalam mengubah kebiasaan di Koto Gadang, yang mana hanya para laki-laki saja diizinkan sekolah.

Pergerakan Roehana dalam menulis surat kabar untuk perempuan dimulai dari Surat kabar *Soenting Melajoe*, Wanita Bergerak, Cahaya Sumatra serta Radio (Magdelene.co, 2020 : 59). Perjuangannya sebagai wartawati memperjuangkan hak perempuan melalui surat kabar yang diterbitkan. Dukungan dari keluarga yang dimiliki menstimulasi semangat Roehana untuk memperjuangkan kemerdekaan terutama mengangkat derajat, harkat dan martabat kaum wanita Indonesia. Roehana juga membentuk perhimpunan perempuan di Koto Gadang.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat dijelaskan dengan kerangka berfikir yang mempermudah alur penelitian seperti dibawah ini:



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

1.8 Metode Penelitian

Kuntowijoyo berpendapat bahwa penelitian sejarah merupakan suatu kumpulan perangkat berisi metode atau langkah yang ditempuh oleh seorang Peneliti untuk menyelesaikan masalahnya (Kuntowijoyo, 1995 : 14). Metode sejarah menurut Luis Gottschalk yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman serta peninggalan masa lampau.

Metode penelitian sejarah yaitu sebuah cara atau suatu teknik dalam merekonstruksi sebuah kejadian ataupun peristiwa yang terjadi di masa lampau terdiri dari 4 tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995 : 64). Dalam rangka penelitian Roehana Koeddoes dalam Perjuangan Emansipasi Wanita 1912-1921. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang ditempuh menggunakan empat tahapan yaitu:

1. Heuristik

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa data sejarah berupa sumber-sumber sejarah. Sumber atau data yang peneliti cari mengenai Roehana Koeddoes dalam

perjuangan emansipasi wanita 1912-1921. Dalam studi kepustakaan Peneliti menemukan sumber primer dan sekunder. Studi kepustakaan sebagai suatu proses pencarian atau pengumpulan data dari literatur maupun karya tulis ilmiah memuat masalah yang berkaitan dengan penelitian. Adapun temuan sumber atau data penelitian mengenai Roehana Koeddoes dalam perjuangan emansipasi wanita:

- a. Aep Ahmad Senjaya. *Roehana Koeddoes Pejuang Wanita Dari Kotagadang*. Bandung : CV Rawansah (2012)
- b. Fitriyanti D. *Biografi Roehana Koeddoes Perempuan Menguk Dunia*. Jakarta : Yayasan d’NANTI (2013)
- c. Magdelene.co. *Herstory Perempuan Nusantara Di Tepi Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia (2020)
- d. Yuliandre Darwis, Ph.D. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*. Jakarta : PT. Gramedia (2013).

2. Kritik Sumber

Peneliti mengumpulkan beberapa sumber atau data yang akan melalui tahapan kedua yaitu kritik sumber. Tujuan Kritik sumber dilakukan yaitu untuk mengetahui keaslian dan kredibilitas dari sumber atau data yang dikumpulkan. Pada tahapan verifikasi ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Kritik Intern

Sumber primer yang telah dikumpulkan peneliti perlu dicek isi atau materi yang termuat, ini disebut dengan kritik intern. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan merupakan hasil rekonstruksi sejarah yang memberikan informasi seputar perjuangan Roehana Koeddoes.

b. Kritik Ekstern

Peneliti menyakini sumber sekunder yang telah disebutkan seperti buku “Biografi Roehana Koeddoes Perempuan Menguak Dunia” dan “Roehana Koeddoes Pejuang Wanita Dari Kotagadang.” merupakan buku yang dikeluarkan tidak sezaman. Walaupun demikian buku ini memiliki persamaan dalam riwayat hidup dari Roehana Koeddoes, akan tetapi memiliki cara penulisan yang berbeda.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan yang perlu dilakukan analisis berbagai fakta-fakta setelah menempuh tahap kritik. Peneliti berusaha memberikan penafsiran terhadap sumber atau data yang telah didapatkan untuk menentukan pandangan dari perjuangan emansipasi wanita oleh Roehana Koeddoes.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir yang ditempuh oleh peneliti untuk menulis serta menyusun kembali sebuah peristiwa sejarah mengenai perjuangan emansipasi wanita oleh Roehana Koeddoes dengan memaparkan dan menyatukan segala peristiwa yang berkaitan secara sistematis. Peneliti berusaha menulis kembali melalui karya skripsi dengan pembahasan tentang “Roehana Koeddoes Dalam Perjuangan Emansipasi Wanita 1912-1921”.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari proposal ini antara lain: bagian depan, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian depan terdiri atas halaman judul penelitian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan lampiran.

Kemudian pada bagian isi terdiri dari lima bab yang masing-masing bab tersebut terdiri dari sub bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Pemikiran Roehana Koeddoes dalam memperjuangkan emansipasi wanita.

BAB III : Implementasi pemikiran Roehana Koeddoes memperjuangkan emansipasi wanita pada tahun 1912-1921.

BAB IV : Dampak perjuangan Roehana Koeddoes terhadap emansipasi wanita di Indonesia.

BAB V : Penutup adalah bagian akhir dari sebuah penelitian dengan mengemukakan beberapa simpulan-simpulan yang memiliki kaitan dengan hasil penelitian pada bab sebelumnya.